



## **SURAT TUGAS**

No. 5553 /SK-2/KP/VII-2017

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP) No. 1519/Kepeg.01/FTSP/VII-2017 tanggal 18 Juli 2017 perihal **Undangan sebagai Pemakalah pada "Seminar Nasional Sosial Ekonomi Pertanian"** yang diselenggarakan oleh Universitas Padjadjaran, maka dengan ini Rektor Universitas Bung Hatta menugaskan dosen yang tersebut di bawah ini :

No.	N a m a	Jabatan
1.	<b>Harne Julianti Tou, S.T., M.T.</b>	<b>Dosen Tetap FTSP Universitas Bung Hatta</b>

untuk mengikuti kegiatan tersebut pada tanggal **26 s.d. 28 Juli 2017** di **Universitas Padjadjaran, Bandung - Jawa Timur.**

Setelah kembali dari kegiatan tersebut, yang bersangkutan harus menyerahkan:

1. Laporan kegiatan dengan melampirkan:
  - *Conference Proceeding*
  - Fotokopi Sertifikat
2. Laporan keuangan dan bukti (jika dibiayai oleh instansi).

Demikian Surat Tugas ini dikeluarkan untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh yang bersangkutan dan dimaklumi bagi pihak yang berkepentingan.

Dikeluarkan di : Padang  
pada tanggal : Juli 2017  
Rektor,



**Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A.**

Tembusan Yth.

1. Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP) Universitas Bung Hatta;
2. Ka. Prodi. PWK - FTSP Universitas Bung Hatta;
3. Kepala BAU/Kabag. Kepegawaian & Kabag. Keuangan Universitas Bung Hatta



# Sertifikat

*diberikan kepada*

**Harne Julianti Tou, S.T., M.T.**

*sebagai*

## Pemakalah

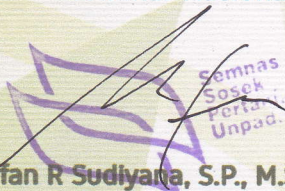
Dalam acara Seminar Nasional Sosek Pertanian Unpad  
Dengan tema "Daya Saing Berkelanjutan Agribisnis Spesifikasi Lokal"  
Pada tanggal 27 Juli 2017 di Universitas Padjadjaran Jatinangor

Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Padjadjaran



**Dr. Ir. H. Sudarjat, M.P.**  
NIP. 19600930 198603 1 001

Ketua Pelaksana  
Seminar Nasional



**Irfan R Sudiarta, S.P., M.Si., M.Sc.**  
NIP. 19900130 201604 3 001

# POLA PENGGUNAAN LAHAN NAGARI KOTO MALINTANG SEBAGAI DESA WISATA DI KABUPATEN AGAM

Harne Julianti Tou<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP, Universitas Bung Hatta

Alamat email : [iyun\\_tou@yahoo.com](mailto:iyun_tou@yahoo.com)

## ABSTRAK

Penggunaan lahan merupakan salah satu elemen penting dalam penataan ruang. Penggunaan lahan akan menggambarkan tentang pemanfaatan lahan saat ini dan bertujuan untuk mengatur alokasi ruang bagi kegiatan manusia. Pengembangan pedesaan yang berbasis kepada sektor pertanian, tidak hanya menjadikan pertanian sebagai mata pencarian utama tetapi juga bisa dikembangkan sebagai salah satu atraksi wisata yang terdapat di pedesaan. Sehingga desa tersebut bisa dijadikan desa wisata.

Makalah ini menyajikan pola penggunaan lahan yang ada di Nagari Koto Malintang terkait peran Nagari Koto Malintang sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Agam. Makalah ini mengkaji pentingnya penataan ruang dalam membangun desa wisata Nagari Koto Malintang yang berada di pinggir Danau Maninjau. Sebagian besar penduduk bekerja disektor pertanian, sebagai petani padi sawah, berkebun dan petani tambak ikan. Pengembangan desa wisata nagari ini adalah menjadi desa wisata pertanian. Metode analisis menggunakan pemetaan spasial dengan peta citra yang ada dan mengevaluasi pola pemanfaatan ruang wilayah yang terjadi di desa yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis, maka terlihat pola penggunaan lahan di Nagari Koto Malintang adalah pola menyebar, karena kombinasi kegiatan kerja penduduk di bidang perikanan dan pertanian serta pariwisata. Selain itu penggunaan lahan saat ini belum mengakomodir pemanfaatan ruang untuk menunjang kegiatan desa wisata. Namun demikian terdapat penyimpangan penggunaan lahan, yakni permukiman yang berada di sempadan danau.

Kata kunci: Penggunaan Lahan, Koto Malintang, Desa Wisata

## ABSTRACT

*Land use is one of the important elements in spatial planning. Land use will describe the current land use and aim to regulate the allocation of space for human activities. Rural development based on the agricultural sector, not only make agriculture as the primary livelihood but also can be developed as a tourist attraction located in the countryside. Rural tourism activities could become tourism village.*

*This paper presents the pattern of land use in Nagari Koto Malintang related the role of Nagari Koto Malintang as one of tourism village in Agam District. This paper intend to show the important of spatial planning for tourism village in Nagari Koto Malintang that located in in the edge of Maninjau Lake. Most of society work in farming society such as in paddy field, farming and fishpond. Development of tourism village become farming tourism village. Method used to analyze is refer to land use bese onthe existing imagery map.*

*Based on the analysis, it seen pattern of land use in Nagari Koto Malintang is spread pattern, because the combination of the working population activities pattern in the field of fisheries, agriculture, and tourism. Beside that land use today do not accomodate land use to support tourism village activity. However, there is a misuse of the land, namely the settlements located in edge of lake.*

*Keywords: Land Use, Koto Malintang, Village Tourism*

## PENDAHULUAN

Penggunaan lahan merupakan salah satu elemen penting dalam penataan ruang. Penggunaan lahan akan menggambarkan tentang pemanfaatan lahan saat ini dan bertujuan untuk mengatur alokasi ruang bagi kegiatan manusia. Pengembangan pedesaan yang berbasis kepada sektor pertanian, tidak hanya menjadikan pertanian sebagai mata pencarian utama tetapi juga bisa dikembangkan sebagai salah satu atraksi wisata yang terdapat di pedesaan. Sehingga desa tersebut bisa dijadikan desa wisata.

Makalah ini menyajikan pola penggunaan lahan yang ada di Nagari Koto Malintang terkait peran Nagari Koto Malintang sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Agam. Makalah ini mengkaji pentingnya penataan ruang dalam membangun desa wisata Nagari Koto Malintang yang berada di pinggir Danau Maninjau. Sebagian besar penduduk bekerja disektor pertanian, sebagai petani padi sawah, berkebun dan petani tambak ikan. Pengembangan desa wisata nagari ini adalah menjadi desa wisata pertanian.

## METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dengan melakukan pemetaan spasial dengan peta citra yang ada dan mengevaluasi pola pemanfaatan ruang wilayah yang terjadi di desa yang diteliti. Maksudnya disini adalah dengan peta citra yang ada di lakukan analisis guna melihat pola penggunaan lahan nagari serta pola permukiman masyarakat di Nagari Koto Malintang ini. selanjutnay dilakukan perbandingan antara pola penggunaan lahan yang ada dengan teori-teori penggunaan lahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. TINJAUAN LITERATUR

Kebijakan pedesaan saat ini wacana telah diubah menjadi sudut pandang yang menekankan nilai spasial daerah pedesaan dengan menempatkan pedesaan ruang setara dengan sektor pertanian (Brandth & Haugen, 2011; Seong, Cho, Lee, & Min, 2004; Woods, 2005).

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam satu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, Wiendu 1993; dalam Hadiwijiyono [2])

Desa Wisata, adalah dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan

dan lingkungan setempat.”

Maksud dari pengertian di atas adalah Desa Wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama dari sebuah Desa Wisata adalah kehidupan warga desa yang unik dan tidak dapat ditemukan di perkotaan.

Desa wisata adalah mengacu pada semua jenis kegiatan yang dilakukan oleh turis di daerah pedesaan (agritourism, penjualan langsung di pertanian, peternakan pendidikan) termasuk unsur-unsur yang terkait dengan tradisi, budaya dan keramahan orang-orang dari desa-desa. Jadi, desa wisata diungkapkan melalui kunjungan ke peternakan, penjelasan tentang metode budidaya tanaman, mencicipi produk pangan pertanian dan semua bentuk yang berkaitan langsung dengan sumber daya dari daerah pedesaan (BRUNORI et al., 2009 ; dalam Mircea [6]).

Sebagai daerah pedesaan diberkahi dengan berbagai kualitas bersejarah, alam dan sosial itu adalah umum bahwa pariwisata menyebar dalam hubungannya dan dikombinasikan dengan kegiatan pertanian. Fenomena ini disebut oleh pakar pertanian dan pariwisata sebagai agrowisata, wisata pedesaan atau pariwisata pertanian (Fleischer & Tchetchik, 2005 ; dalam Yang [8]).

Penerapan konsep spasial dalam perencanaan penggunaan lahan, bersamaan dengan diperkenalkannya fenomena baru dalam kebijakan pengembangan lahan: pembaharuan pedesaan (Lier [3])

### B. PROFIL NAGARI KOTO MALINTANG

Nagari Koto Malintang berada di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Nagari Koto Malintang terdiri dari 5 jorong, Yakni Jorong Alai, Jorong Ambacang, Jorong Pauah Taruko, Jorong Muko-Muko dan Jorong Rambai.

Luas Nagari Koto Malintang 1.783 Ha. Dengan Jumlah penduduk sebanyak 3.814 jiwa dan memiliki kepadatan penduduk 2,14 Jiwa/Ha. Dengan jumlah kepala Keluarga 1.002 KK. Untuk lebih jelasnya tentang Nagari Koto Malintang dapat dilihat pada peta berikut ini :



Sumber : Peta Citra, 2017

**Gambar 1**  
**Peta Nagari Koto Malintang**

Jumlah penduduk di Nagari Koto Malintang sebanyak 3.814 jiwa. Penduduk terbanyak berada di Jorong Muko-muko dan jumlah penduduk paling sedikit di Jorong Pauh Taruko. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1**  
**Jumlah penduduk menurut wilayah jorong**

No	Jorong	KK	Jiwa
1	Rambai	199	731
2	Ambacang	216	716
3	Pauh Taruko	150	566
4	Tanjung Alai	151	667
5	Muko-muko	286	1.134
Total		<b>1.002</b>	<b>3.814</b>

Sumber: Profil Nagari Koto Malintang 2016

Kondisi geografis wilayah nagari terbentang dengan hamparan mayoritas areal persawahan, perbukitan dan tepian danau. Dengan kondisi tersebut maka pemanfaatan lahan merupakan potensi unggulan bagi nagari yang merupakan sumber mata pencaharian masyarakat untuk ekonomi keluarga.

Dalam bidang pertanian pada umumnya masyarakat nagari memiliki lahan untuk digarap menjadi lahan persawahan dengan bercocok tanam padi, disamping itu juga dimanfaatkan untuk menanam cabe, jagung, palawija dan lainnya. Hal ini juga didukung dengan ketersediaan aliran sungai dengan pengaturan air melalui irigasi untuk mengairi seluruh areal persawahan.

Nagari Koto Malintang memiliki lahan perbukitan yang cukup luas yang membentang

sepanjang Nagari Koto Malintang dibawah bukit barisan. Lahan yang tersedia tersebut dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman unggulan yang disebut dengan PARAK. Parak berlokasi di hutan rakyat dengan Jenis tanaman perkebunan produktif seperti ; Kopi, Cengkeh, durian, petai, kasavera dan berbagai jenis kayu untuk dijadikan kayu olahan. Bahkan juga masih ada pohon - pohon yang berukuran besar di kawasan Parak sehingga dapat menyerap dan menyimpan curahan air hujan. Hal ini dapat mencegah terjadinya erosi apabila musim hujan dan tetap dapat mengalirkan air saat musim kemarau.

Dalam bidang perikanan masyarakat memanfaatkan kondisi geografis wilayah yang memiliki tepian/ Danau Maninjau, sehingga masyarakat banyak berusaha melakukan penangkapan ikan secara bebas di danau dengan berbagai peralatan tangkap ikan.

Disamping melakukan penangkapan berbagai jenis ikan di danau, masyarakat juga berusaha membudidayakan ikan dalam keramba jaring apung ( KJA ) sekitar pinggiran danau. Beberapa areal persawahan juga dimanfaatkan oleh masyarakat dalam bidang perikanan dengan membuat kolam pembibitan ikan yang nantinya akan dibudidayakan di perairan danau.



Sumber : Hasil Survei, 2017

**Gambar 2**  
**Kegiatan Ekonomi Nagari Koto Malintang**

Industri yang berkembang di Nagari Koto Malintang adalah industri kecil rumah tangga seperti anyaman dan bidang kuliner makanan dan kudapan. Dalam bidang kuliner banyak kelompok – kelompok masyarakat yang meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dengan usaha pengasapan dan pengolahan ikan yang tergabung dalam kelompok Poklhasar (Kelompok Pengolahan dan Pemasaran),

Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Nagari Koto Malintang terdapat berbagai objek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan karena didukung oleh keindahan alam dan udara yang sejuk berbagai objek wisata yang dapat dikembangkan.

Nagari Koto Malintang ditetapkan sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Agam. Dari 11 objek wisata alam yang ada di Kecamatan Tanjung Raya, 4 objek wisata alam ada di Nagari Koto Malintang, yakni Air Terjun Gadih Ranti, Danau Maninjau, Pulau Legenda dan Taman Hutan Raya.



Danau Maninjau  
Sumber : Hasil Survei, 2017

**Gambar 3**  
**Objek wisata di Nagari Koto Malintang**



Air Tigo Raso  
Sumber : Hasil Survei, 2017

**Gambar 4**  
**Objek wisata di Nagari Koto Malintang**

### C. ANALISIS PENGGUNAAN LAHAN

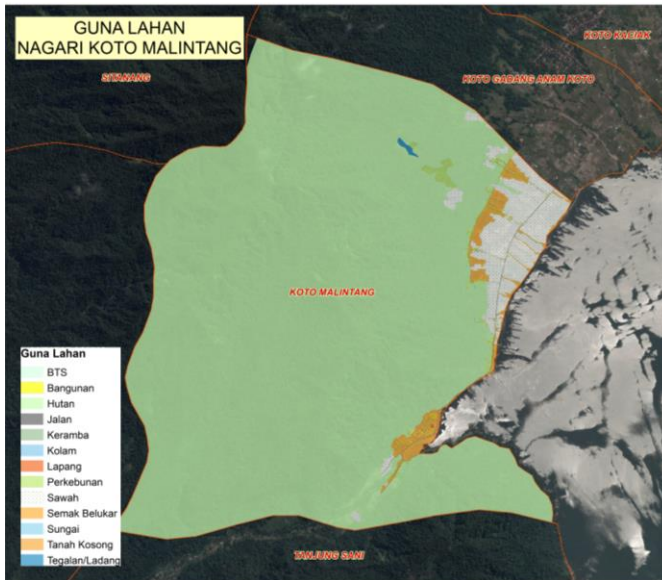
Penggunaan lahan di Nagari Koto Malintang di dominasi oleh hutan seluas 1.431 Ha atau 80,2% dari luas nagari. Sementara penggunaan lahan pertanian (sawah) hanya 9,8% dari luas nagari atau seluas 174 Ha. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ;

**Tabel 2**  
**Penggunaan Lahan di Nagari Koto Malintang**

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
1.	Sawah irigasi pedesaan/sederhana	174	9,8
2.	Pekarangan	80	4,5
3.	Kebun rakyat/parak	98	5,5
4.	Hutan	1.431	80,2
Jumlah		<b>1.783</b>	

Sumber: Profil Nagari Koto Malintang 2016

Dari peta citra yang ada dilakukan deliniasi penggunaan lahan berdasarkan peta citra tersebut. Sehingga dapat teridentifikasi penggunaan lahan di Nagari Koto Malintang berdasarkan lay-out berpola tersebar (*dispersed*) (Jayadinata, 10). Selain karena Nagari Koto Malintang berada di perbukitan dan tepi danau, sehingga mengakibatkan pola permukiman yang terbentuk menyebar. Ada permukiman penduduk yang berada di dekat kawasan hutan, karena sebagian penduduk bekerja dan bergantung pada parak (ladang) yang mereka kelola. Selain itu ada juga yang bermukim di pinggir danau karena mata pencahriaannya sebagai petani keramba jaringa apung (KJA), dan ada permukiman yang berada di dekat areal sawah mereka. Bahkan ada permukiman yang berada dekat objek wisata air tiga rasa dan taman muko-muko yang berada di Jorong Muko-muko.



Sumber : Hasil Analisis, 2017

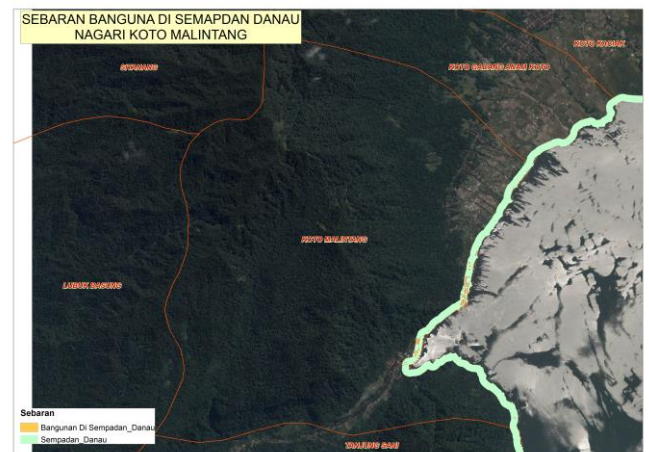
**Gambar 5**

**Peta Penggunaan Lahan Nagari Koto Malintang**

Potensi yang dimiliki oleh Nagari Koto Malintang, baik berupa hutannya yang luas, Lahan pertanian, Danau Maninjau dan objek wisata yang dimilikinya memungkinkan nagari ini sebagai desa wisata seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Agam. Namun demikian dari penggunaan lahan yang ada di nagari ini belum memperlihatkan secara tegas pemanfaatan ruang untuk menunjang pengembangan desa wisata di nagari ini. Seperti areal terbuka bisa berupa tanah lapang sebagai tempat pertunjukan atraksi dan budaya adat anak nagari. Serta pemanfaatan rumah masyarakat sebagai homestay bagi pengunjung. Terlebih tempat pemasaran produk nagari dan sovenir dan makanan khas, belum tersedia secara representatif. Bahkan papan penunjuk atau papan informasi juga belum tersedia di nagari ini. Penyediaan sarana yang diuraikan diatas merupakan wujud dari ketegasan fungsi nagari ini sebagai desa wisata, hal ini sesuai dengan perlunya fasilitas dalam menunjang kegiatan wisata yang ada di suatu desa (Asyari [1]).

Penyimpangan penggunaan lahan terjadi pada permukiman yang berada di sempadan danau. Sementara itu menurut peraturan bahwa sempadan danau sejauh 50 m dari tepi muka air tertinggi merupakan kawasan yang harus bebas dari bangunan perumahan masyarakat. Sempadan Danau hanya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan tertentu dan bangunan tertentu, seperti tertuang dalam pasal 23 pada permen PU no. 28 tahun 2015 tersebut (11). Di Nagari Koto Malintang terdapat

lebih kurang 110 bangunan, bahkan termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut ;



Sumber : Hasil Analisis, 2017

**Gambar 6**

**Peta Sebaran Bangunan di Sempadan Danau di Nagari Koto Malintang**

**KESIMPULAN**

Dari uraian diatas, maka terlihat pola penggunaan lahan di Nagari Koto Malintang adalah pola menyebar, karena kombinasi kegiatan kerja penduduk di bidang perikanan dan pertanian serta pariwisata. Selain itu penggunaan lahan saat ini belum mengakomodir pemanfaatan untuk menunjang kegiatan desa wisata. Namun demikian terdapat penyimpangan penggunaan lahan, yakni permukiman yang berada di sempadan danau.

**Daftar Pustaka**

1. Asyari, Hasbullah (2015) *"Buku Pegangan Desa Wisata"* Pustaka Zeedny, Jogjakarta
2. Hadiwijoyo, Suryo Sakti (2012) *"Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat"* Graha Ilmu, Yogyakarta
3. H. N. van Lier, "The role of land use planning in sustainable rural systems," *Landscape and Urban Planning*, vol. 41, pp. 83-91, 6/15/1998.
4. Jayadinata T, Johara dan Pramandika (2006) *"Pembangunan Desa dalam Perencanaan"* Institut Teknologi Bandung (ITB), Bandung
5. Mahi, Ali Kabul (2016) *"Pengembangan Wilayah, Teori dan Aplikasi"* Prenadamedia Group, Jakarta
6. Mircea, Bârsan, dan Lia-Dorica Dogaru, *"Advantages and Limits for Tourism Development in Rural Area ( Case Study*

- Ampoi and Mure ú Valleys ),” *Science Direct*, 32 (2015), 1050–59
7. Wahidi, Roestanto (2015) “Membangun Perdesaan Modern” Indec, Bogor
  8. Yang, Z., Cai, J. & Sliuzas, R. *Agro-tourism enterprises as a form of multi-functional urban agriculture for peri-urban development in China*. Habitat Int. (2010).
  9. Yulianti, Yayuk dkk (2000) “ *Sosiologi Pedesaan*” Leppera Pustaka Utama, Yogyakarta.
  10. Yusuf, Muri (2014) “*Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*” Prenadamedia Group, Jakarta
  11. Peraturan Meteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat no. 28 tahun 2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau
  12. \_\_\_\_\_(2009) ”*Kamus Penataan Ruang*” Dirjen Tata Ruang, Kementerian Agraria da Tata Ruang / Badan Pertanahan Nasional, Jakarta